

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri memengaruhi seseorang dalam membentuk dirinya saat berinteraksi sosial. Peserta didik SMP yang memiliki konsep diri negatif akan merasa kurang percaya diri, rendah diri dan menarik diri dari interaksi sosial di sekitarnya (Herdyanti & Margaretha, 2016). Konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan (Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976). Konsep diri sangat penting bagi seseorang dalam membentuk pandangan dan penerimaan terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Konsep diri negatif pada remaja menimbulkan masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang ditimbulkan seperti depresi, kecemasan, dan penarikan diri. Sedangkan masalah eksternal konsep diri negatif yang berhubungan langsung dengan berbagai perilaku berbahaya dan mengganggu orang lain, seperti agresi dan kenakalan remaja (Rahmaningsih & Martani, 2014). Penelitian Utomo & Uyun (2014) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien  $r = -0,608$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ )

pada subjek penelitian yaitu 69 peserta didik kelas 8 SMP N 4 Cepu, Blora Jawa Tengah. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

Khasanah (2016) juga menunjukkan fenomena konsep diri negatif menimbulkan interaksi sosial yang kurang baik di salah satu SMP Negeri di sub rayon 1 Kota Semarang. Hal ini ditandai adanya peserta didik yang menutup diri, berhati-hati dalam berkata, merasa berbeda dengan yang lain, mudah tersinggung dan marah, dan sukar menyesuaikan diri bahkan terisolir. Adanya pengaruh signifikan antara konsep diri terhadap interaksi sosial yaitu mencapai 54,1%, sehingga semakin baik konsep diri maka akan semakin baik pula interaksi sosial yang terjalin pada peserta didik.

Salah satu ciri khas masa remaja adalah terjadinya perombakan pandangan dan tujuan hidup pada masa sebelumnya. Remaja sering kali tidak menyadari “kekosongan” dirinya dan membuang didikan orang tua. Hal ini bukan berarti remaja membiarkan dirinya, tetapi sangat terbuka terhadap pengaruh lain (Gunarsa & Gunarsa, 2017). Konsep diri positif adalah penerimaan diri bukan kebanggaan yang besar tentang diri (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri positif akan menghadirkan penerimaan aspek negatif diri sebagai bagian dari kepribadian seseorang, serta memberikan kecenderungan seseorang memandang lingkungan sekitar secara positif (Stuart, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, konsep diri negatif menimbulkan permasalahan berkaitan dengan interaksi sosial yang kurang baik dan kenakalan remaja. Selain itu, konsep diri negatif menimbulkan pandangan yang negatif seseorang tentang dirinya dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan konsep diri positif diperlukan bagi remaja agar memiliki pandangan yang positif, menerima diri sendiri, serta mampu merespons setiap situasi dan lingkungannya dengan baik. Konsep diri positif akan mengarahkan seseorang pada perilaku yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Konsep diri pada remaja terdiri dari dimensi internal meliputi penerimaan fisik dan emosional, sedangkan dimensi eksternal meliputi keluarga, lingkungan dan akademik (Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976; García, Gracia dan Zeleznova, 2013). Grau, Pérez, Moreno dan Prado-Gascó (2014) memaparkan lima dimensi konsep diri yaitu dimensi konsep diri fisik adalah persepsi terhadap penampilan dan bentuk fisik, dimensi konsep diri emosional adalah persepsi tentang keadaan emosi dan merespons terhadap situasi dengan baik, dimensi konsep diri sosial adalah pandangan tentang kemampuan dalam menjalin hubungan sosial, dimensi konsep diri akademik adalah pandangan tentang kualitas sebagai peserta didik, dan dimensi konsep diri keluarga adalah pandangan akan kemampuan melibatkan diri dalam keluarga.

Dimensi-dimensi konsep diri tersebut bersesuaian dengan tugas perkembangan remaja atau peserta didik SMP yaitu menerima keadaan fisik, memiliki kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk diidentifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma, serta meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian dari kekanak-kanakan (Gunarsa & Gunarsa, 2017). Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SMP menurut Mendikbud (2016) juga memaparkan tugas perkembangan peserta didik adalah mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif, serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.

Berdasarkan pengertian konsep diri, permasalahan konsep diri, dan tugas perkembangan remaja/peserta didik SMP menunjukkan pentingnya konsep diri bagi remaja. Konsep diri positif akan membentuk pandangan yang lebih positif dan penerimaan yang meliputi dimensi fisik, emosional, sosial, akademik, dan keluarga.

Peneliti melakukan wawancara pada guru BK SMP Negeri 25 Jakarta untuk memperoleh gambaran peserta didik dan kebutuhan media pada layanan BK di sekolah. Adapun permasalahan konsep diri yang ditemui pada peserta didik, yaitu sering kali merasa tidak mampu dalam belajar, merasa tidak mampu mengikuti ekstrakurikuler, kurang percaya diri, kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau bertanya, dan belum

meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakan misalnya diantar jemput orang tua. Guru BK mengungkapkan bahwa sebagian besar telah mengetahui arti dari konsep diri, akan tetapi masih membutuhkan penguatan agar menjadi lebih positif. Guru BK sering kali menjumpai peserta didik yang mengadopsi konsep diri melalui lingkungan rumah, sebagai contoh peserta didik menemui teman yang putus sekolah dan tetap bekerja walaupun menjadi buruh kasar. Hal ini menimbulkan pikiran untuk malas sekolah dan merasa tidak perlu melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Permasalahan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta bersesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tentang penerimaan terhadap diri, emosional, interaksi sosial, akademik, serta lingkungan peserta didik. Peserta didik masih perlu mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif.

Guru BK mengungkapkan bahwa ada layanan bimbingan klasikal yang membahas konsep diri dalam program BK di sekolah. Kompetensi yang ingin dicapai adalah kepercayaan terhadap diri, penerimaan terhadap diri, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat mengubah pola pikir saat masih sekolah dasar. Untuk membahas materi konsep diri, guru BK hanya menggunakan media papan tulis dan kertas putih yang dibagikan pada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik sebenarnya menyukai media bergambar dan guru BK mengharapkan adanya temuan media terbaru dalam layanan BK di sekolah.

Umar (2014) memaparkan bahwa pengembangan media seharusnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Media komik merupakan salah satu media belajar yang mendapatkan penerimaan yang baik dalam dunia pendidikan, hal ini karena menarik, memunculkan partisipasi, memodelkan perilaku, serta menanamkan pelajaran (Upson & Hall, 2013). Komik merupakan gambar-gambar dalam sebuah urutan yang disengaja untuk menyampaikan pesan dan nilai estetik bagi pembacanya (McCloud, 1993).

Rahmanto, Dwikurnaningsih dan Setyorini (2019) melakukan penelitian dalam mengembangkan komik "*Stop Bullying*" yang memiliki kategori layak dan meningkatkan ranah afektif peserta didik pada salah satu SMP Swasta Salatiga. Media komik telah dilakukan uji formatif oleh ahli media dan ahli dari BK. Hasilnya menunjukkan capaian indikator kegunaan 89,28%, indikator kelayakan 75%, dan indikator ketepatan 78,12%. Selain itu, adanya hasil uji oleh konselor sekolah yaitu capaian indikator kegunaan 83,92%, indikator kelayakan 87,5%, dan indikator ketepatan 85,57%. Pertiwi (2017) menunjukkan layanan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* menggunakan media gambar secara signifikan efektif meningkatkan konsep diri remaja. Penelitian Faustino (2014) menyiratkan bahwa komik dapat mengembangkan konsep diri. Komik adalah media yang dapat menimbulkan aspek emosional yaitu

peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan relaksasi (Hammond & Danaher, 2012).

Penelitian tersebut menandakan media bergambar atau komik dapat menarik minat dan meningkatkan ranah afektif khususnya dalam mengembangkan konsep diri. Guru BK SMP Negeri 25 Jakarta juga berpendapat bahwa media komik memiliki pesan moral dan tokoh yang dapat dijadikan acuan remaja. Guru BK menyetujui apabila peneliti mengembangkan komik tentang konsep diri.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner konsep diri, minat terhadap komik, dan desain komik pada sampel sebanyak 155 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta. Penentuan kategorisasi pada kuesioner skala konsep diri didasarkan pada mean empirik untuk masing-masing sampel. Hasil penyebaran kuesioner skala konsep diri tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 73 peserta didik (47%) memiliki kategori positif dan sebanyak 82 peserta didik (53%) memiliki kategori negatif. Hal ini menunjukkan sebagian besar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta masih perlu mengembangkan konsep diri menjadi lebih positif.

Hasil studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner minat terhadap komik diperoleh sebanyak 113 peserta didik (86%) memiliki minat terhadap komik. Apabila diurutkan berdasarkan aspek minat terhadap komik, yaitu sebanyak 130 peserta didik (84%) memiliki perhatian bila

menggunakan komik, sebanyak 122 peserta didik (79%) memiliki ketertarikan terhadap komik, sebanyak 125 peserta didik (81%) merasa senang menggunakan komik, dan sebanyak 127 (82%) ingin melibatkan diri ketika menggunakan komik dalam pembelajaran BK di sekolah. Selain itu, hasil penyebaran kuesioner desain komik menunjukkan bahwa peserta didik menyukai komik dengan bentuk cetak (58%), gambar berukuran sedang (89%), posisi vertikal (66%), tulisan tegak (95%), tulisan berukuran sedang (92%), dan *colorful* (penuh warna) (43%).

Berdasarkan paparan data-data di atas, maka sangat penting dalam mengembangkan media yang membahas konsep diri. Guru BK dan peserta didik menyetujui apabila peneliti mengembangkan komik sebagai media pembelajaran BK di sekolah. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Komik tentang Konsep Diri Positif bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri dan kebutuhan media pada layanan BK bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta?
2. Bagaimana pengembangan media komik tentang konsep diri positif bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta?

3. Apakah media komik tentang konsep diri positif dapat digunakan dalam mengembangkan konsep diri menjadi lebih positif bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta?

### **C. Pembatas Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada “Mengetahui gambaran profil konsep diri dan pengembangan media komik tentang konsep diri positif yang layak bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menemukan gambaran profil konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Jakarta.
2. Menemukan media yang dibutuhkan guru BK sebagai media pendukung dalam layanan bimbingan klasikal dan diminati oleh peserta didik.
3. Pengembangan media komik tentang konsep diri positif dan melihat apakah media tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan konsep diri positif.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide terhadap media pembelajaran khususnya yang membahas isu konsep diri. Selain itu, penelitian ini adalah salah satu bentuk pengembangan media untuk layanan bimbingan dan konseling.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini juga memiliki kegunaan secara praktis, yaitu:

#### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam penyampaian materi konsep diri, sehingga peserta didik dapat mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif.

#### **b. Bagi Peserta didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif.

#### **c. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan sebagai kegiatan eksperimen dalam mata kuliah atau praktik-praktik dalam kegiatan perkuliahan.